

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum (Pemilu) dikenal sebagai kegiatan pesta demokrasi yang dilakukan sebuah negara. Sebuah negara yang menganut paham demokrasi, menjadi kunci terciptanya partisipasi politik masyarakat.¹ Di Indonesia, pemilu merupakan simbol demokrasi dan menjadi pedoman masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya terhadap pemerintah dan negara. Pemilu dilaksanakan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.²

Pemilu diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil, pemilihan umum dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan wakil rakyat dan pemimpin yang aspiratif, berkualitas, serta bertanggung jawab untuk mengangkat derajat rakyat.³ Pemilihan umum merupakan manifestasi dari demokrasi yaitu rakyat mempunyai hak penuh untuk memilih pemimpin dan wakilnya. Pemilihan umum adalah bentuk nyata atau sebuah prosedur yang sifatnya demokratis untuk memilih langsung pemimpin

¹ Samuel Indrayana, “Optimalisasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surabaya dalam Mensukseskan Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya 2024,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 504–15, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10492>.

² Erisandi Arditama Hafiz Rafi Uddin, Ruhadi, “Sosialisasi Tahapan Pemilu Serentak 2024 dalam Meningkatkan Partisipasi Politik bagi Pemilih Pemula di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang,” *Jurnal Implementasi* 1, no. 2 (2021): 139–45.

³ Ibid.

dengan cara memindahkan kedaulatan rakyat kepada kandidat yang telah ada dan nantinya akan menduduki jabatan-jabatan strategis.⁴

Pemilu merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh warga negara memilih secara langsung pejabat maupun pemimpin di suatu wilayah. Keterlibatan warga negara secara langsung disebut dengan demokratis dimana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menentukan kepemimpinan dan kebijakan secara terbuka. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum serta keputusan pilihan politik yang diambil masyarakat dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk dari perilaku pemilih. Perilaku pemilih dipengaruhi oleh banyak faktor, yang mana tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain dengan aspek-aspek lainnya.

Faktor isu-isu dan kebijakan politik, faktor agama, adanya sekelompok orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya menjadi bentuk realisasi konsep hubungan perilaku pemilih dengan aspek-aspek lain.⁵ Selain itu, ada juga orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap mewakili kelas sosialnya. Pada realitanya ada kelompok yang memilih kandidat tertentu sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan sosok tertentu. Pemilu sering kali melibatkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

⁴ Putu Eva Ditayani Antari, "Interpretasi Demokrasi dalam Sistem Mekanis Terbuka Pemilihan Umum di Indonesia," *Jurnal Panorama Hukum* 3, no. 1 (2018): 87–104, <https://doi.org/10.21067/jph.v3i1.2359>.

⁵ Idris Hemay and Aris Munandar, "Politik Identitas dan Pencitraan Kandidat Gubernur Terhadap Perilaku Pemilih," *Politik* 12, no. 1 (2016): 1737.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan pemilih, yang telah peneliti lihat beberapa bulan yang lalu adalah penampilan fisik calon anggota legislatif. Penampilan fisik, termasuk penampilan wajah, dan daya tarik fisik secara umum, dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap calon dan mungkin memengaruhi preferensi mereka dalam memilih.⁶ Penampilan dianggap berperan penting dalam pemilihan umum. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kandidat yang berpenampilan lebih menarik, kompeten, atau memikat berpotensi memenangkan lebih banyak suara.

Dalam pemilihan calon anggota legislatif DPD RI penampilan fisik memiliki potensi lebih besar untuk diperhatikan oleh pemilih, karena surat suara pemilihan DPD RI dirancang dengan informasi visual yang lebih menonjol dibandingkan dengan pemilihan DPRD. Pada surat suara DPD RI, pemilih dapat menemukan foto dan informasi tambahan mengenai latar belakang calon, yang dapat memengaruhi persepsi dan pilihan pemilih. Dengan demikian, perbedaan dalam format dan informasi pada surat ini membuat penampilan fisik calon DPD RI lebih mungkin menjadi faktor yang diperhatikan oleh pemilih dalam proses pengambilan keputusan.

⁶ Najeri Syahrin and Tri Astuti, "Implikasi Citra Kandidat Terhadap Perilaku Golput (Turnout) Di Moderator Oleh Kepercayaan Pada Pemilih Muda Kota Samarinda," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2444>.

Gambar 1.1 Surat Suara Pemilihan Umum DPD RI 2024



Sumber: <https://www.lezen.id/calon-terpilih/dpd/jambi/15>

Pada pemilihan DPD RI di Provinsi Jambi, terdapat empat senator yang berhasil terpilih, yaitu salah satunya Ivanda Awalina, serta tiga senator lainnya. Ivanda Awalina merupakan pendatang baru, sementara tiga lainnya merupakan petahana atau anggota DPD RI Dapil Jambi periode 2019-2024. Di tengah persaingan yang ketat di Provinsi Jambi, keempat senator terpilih ini memiliki kekuatan masing-masing dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka. Terlihat bahwa setiap kandidat berusaha untuk menciptakan citra yang positif, sehingga penampilan fisik menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh pemilih.

Tabel 1.1 Anggota DPD RI Dapil Jambi Periode 2024 - 2029

No.	Anggota DPD RI	Perolehan Suara
1.	Dra. Hj. Elviana, M.Si	291.334
2.	Ivanda Awalina Firdaus Sukandar	272.892
3.	M. Sum Indra, S.E., M.M.Si	166.140
4.	H. Abu Bakar Jamalia	140.945

Sumber: Komisi Pemilihan Umum

Fenomena pemilihan calon anggota legislatif DPD RI di Kabupaten Tebo, penampilan fisik calon legislatif yang dimiliki Ivanda inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung kemenangan Ivanda dalam pemilihan anggota legislatif DPD

RI. Hal ini cukup menarik karena mendapat respon baik dari masyarakat khususnya para laki-laki yang tertarik oleh paras cantik Ivanda, sehingga dirinya dapat mengantongi suara terbanyak. Meskipun menjadi wajah baru di dunia politik, calon anggota DPD RI Ivanda Awalina ini bisa mengungguli calon petahana.

Dari jumlah seluruh suara sah yang masuk 180.974 suara dari 1.044 TPS se-Kabupaten Tebo Ivanda mendapatkan 64.318 suara, Ivanda Awalina berada di posisi kedua.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Hasil Pemilu DPD Kabupaten Tebo

No.	Nama Calon	Perolehan Suara
1.	H. Abu Bakar Jamalia	6.808
2.	Darmawan, S.E.	4.241
3.	Edi Endra, S.P.	4.379
4.	Dra. Hj. Elviana, M.Si.	67.381
5.	H. Erwan, S.E., M.Si.	2.318
6.	Hamid, S.Sos.	1.951
7.	Heri Kusnadi, M.Kom.	2.015
8.	Ivanda Awalina Firdausi Sukandar	64.318
9.	H. Lukman, S.Pd., M.Pd.	3.180
10.	M. Sum Indra, S.E., M.M.S.I.	2.011
11.	H. M. Syukur, S.H., M.H.	7.754
12.	H. Muhammad Nuh, S.Ag.	1.861
13.	Musmulyadi, S.H.I.	1.203
14.	Petrus Hilman Dapot Tuah Purba	3.493
15.	Ria Mayang Sari, S.H., M.H.	5.266
16.	Rudi Ardiansyah, S.H.	1.898
17.	Sabat Nase Indallah Jais	523
18.	Walini, S.I.Kom.	374

Sumber : Komisi Pemilihan Umum

Sebuah literatur besar dalam psikologi kognitif menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan kuat untuk membuat atribusi sosial dari wajah. Menurut Stockemer dan Praino (2015) menyebutkan bahwa poster-poster kampanye di jalan-jalan dan di papan reklame, serta selebaran, iklan melalui surat, dan iklan di surat kabar oleh para kandidat merupakan sumber potensial untuk menimbulkan efek penampilan. Karena sifatnya yang cepat dan otomatis, kesan dari wajah dapat berfungsi sebagai jalan pintas kognitif, skenario yang paling mungkin untuk efek langsung dari penampilan seperti itu adalah Ketika para pemilih terpapar gambar para kandidat di bilik suara.⁷ Para ahli telah lama menekankan pentingnya foto kertas suara dan alat bantu pemungutan suara lainnya dalam memicu efek penampilan.

Gambar 1.2 Poster Kampanye Ivanda Awalina



Sumber: @Golkartebo

Menurut Puti Embun Sari *et al* (2024), Pengaruh penampilan kandidat terhadap evaluasi kandidat bisa sangat signifikan dalam konteks pemilihan politik.

⁷ Michael Herrmann and Susumu Shikano, "Do Campaign Posters Trigger Voting Based on Looks? Probing an Explanation for Why Good-Looking Candidates Win More Votes," *Acta Politica* 56, no. 3 (2021): 416–35, <https://doi.org/10.1057/s41269-020-00159-3>.

Penelitian menunjukkan bahwa penampilan fisik dan visual calon dapat memengaruhi persepsi pemilih terhadap berbagai aspek yang terkait dengan kepemimpinan dan kualitas individu tersebut. Penampilan yang profesional dan menarik sering kali dihubungkan dengan sifat-sifat kepemimpinan seperti kepercayaan diri, kompetensi, dan kredibilitas. Penampilan dan sikap Caleg perempuan dapat memainkan peran penting dalam bagaimana pemilih mempersepsikan kemampuan, kredibilitas, dan kesesuaian perempuan untuk menjadi pemimpin politik.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa penampilan fisik calon politik dapat memainkan peran penting dalam pemilihan umum. Penampilan penting dalam pemilihan umum, banyak penelitian kini menunjukkan bahwa kandidat yang berpenampilan lebih menarik, kompeten, atau memikat memenangkan lebih banyak suara.⁹ Sebagai landasan dalam memahami dinamika dari perilaku pemilih, peneliti telah memeriksa sejumlah studi terdahulu yang berfokus pada pengaruh aspek visual calon legislatif terhadap keputusan pemilih.

Penelitian terdahulu yang *pertama* yaitu, artikel jurnal yang berjudul “*Do Campaign Posters Trigger Voting Based on Looks? Probing an Explanation for Why Good-Looking Candidates Win More Voters*”. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data survey pemilihan umum di Jerman, penelitian ini juga menguji hipotesis bahwa paparan terhadap poster kampanye dapat memicu pemilih untuk memilih berdasarkan penampilan.

⁸ Siska Lusita Putri Puti Embun Sari, Eka Mariyanti, “*Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan dalam Pemilu 2024*,” Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 26, no. 1 (2024): 86.

⁹ Ibid.

Penelitian menunjukkan bahwa kandidat yang lebih tampan cenderung memenangkan lebih banyak suara, meskipun mekanisme di balik fenomena ini belum sepenuhnya dipahami. Data dari pemilihan umum di Jerman menunjukkan bahwa daya tarik kandidat berhubungan positif dengan pangsa suara, meskipun efek kompetensi wajah tidak terbukti signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan visual terhadap kandidat dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

Yang **kedua** yaitu, jurnal yang berjudul “Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan dalam Pemilu 2024”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan probability sampling dan teknik purposive sampling. Penelitian ini menemukan bahwa penampilan fisik kandidat serta pemahaman pemilih terhadap proses pemilihan sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka. Penampilan fisik kandidat juga berperan signifikan dalam penilaian pemilih, terutama dikalangan dengan pengetahuan rendah.

Yang **ketiga** yaitu, jurnal yang berjudul “Pengaruh Personal Branding Komeng Terhadap Keputusan Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024”. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan Teknik probability sampling. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan foto yang tidak konvensional, komeng tidak hanya berhasil menarik perhatian namun juga mengaktifkan ingatan kolektif masyarakat terhadap personal yang selama ini

dikenal. Komeng yang dikenal sebagai komedian menampilkan foto lucu dirinya dengan ekspresi mata melotot dan kepala miring dikertas suara DPD Jawa Barat.¹⁰

Yang **keempat** yaitu, jurnal yang berjudul “*Candidate Visual Appearance as a Shortcut for Both Sophisticated and Unsophisticated Voters: Evidence from a Spanish Online Study*”. Penelitian ini menggunakan metode survey online dengan pendekatan Computer Assisted Web Interviewing (CAWI). Penelitian ini mengkaji bagaimana isyarat nonverbal, seperti penampilan dan sikap kandidat dapat mempengaruhi preferensi pemilih. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut diakui oleh individu terlepas dari kecerdasan politik mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa baik pemilih yang terinformasi maupun yang kurang terinformasi mempertimbangkan sifat fisik dan presentasi kandidat dalam proses pengambilan keputusan mereka. Temuan ini menyoroti pentingnya stereotip visual dalam pilihan elektoral.

Lorenzo Brusattin (2012), menjelaskan bahwa tampilan visual kandidat dapat menjadi jalan pintas yang efektif bagi pemilih, baik yang berpengetahuan maupun yang kurang terinformasi. Brusattin juga menemukan bahwa penampilan fisik sering kali mengalahkan faktor-faktor substantif dalam penilaian kandidat, menunjukkan bahwa visualisasi dapat mempengaruhi persepsi pemilih. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Michael Herrmann dan Susumu Shikano (2020), yang menegaskan bahwa poster kampanye dengan visual kuat dapat meningkatkan daya tarik kandidat di mata pemilih. Kedua studi ini menyoroti fakta bahwa aspek

¹⁰ Marshela Febriadha, Koesworo Setiawan, and Ali Alamsyah Kusumadinata, “*Pengaruh Personal Branding Komeng Terhadap Keputusan Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024*,” Karimah Tauhid 3, no. 8 (2024): 8427–39, <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14833>.

visual dapat menjadi alat strategis yang sangat efektif dalam kampanye politik, memberikan pandangan baru bahwa penampilan luar kandidat sama pentingnya dengan visi dan misi yang mereka tawarkan.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara studi-studi terdahulu dan penelitian yang saat ini akan dilakukan, yang mencoba memahami lebih jauh konteks lokal di Kabupaten Tebo. Sementara penelitian oleh Brusattin dan Herrmann menyoroti konteks yang lebih umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana faktor penampilan fisik mempengaruhi perilaku pemilih di tingkat lokal dalam pemilihan DPD RI 2024, di mana Ivanda Awalina menjadi subjek studi kasus. Studi terdahulu memberikan kerangka bahwa visualisasi memainkan peran penting, tetapi penelitian saat ini berusaha mengeksplorasi bagaimana penampilan calon legislatif sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat Tebo sehingga dapat mempengaruhi persepsi pemilih dalam konteks tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkuat temuan bahwa penampilan fisik penting tetapi juga memahami aspek unik yang mungkin mempengaruhi pemilih dalam konteks spesifik ini. Keberhasilan Ivanda Awalina dalam pemilihan DPD RI 2024 memang menyoroti seberapa signifikan penampilan fisik seorang calon anggota legislatif dalam memengaruhi perilaku pemilih. Menurut Brusattin (2012) *Physical appearance* atau penampilan fisik, tidak hanya sekadar atribut eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal

yang dapat menimbulkan persepsi tertentu di benak pemilih.¹¹ Dalam konteks budaya lokal Kabupaten Tebo, di mana dinamika sosio-politik dan preferensi pemilih dipengaruhi oleh norma kultural yang kompleks, penampilan fisik sering kali menjadi indikator awal bagi pemilih dalam mengevaluasi kredibilitas dan kapabilitas calon.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan korelasi antara kesan pertama yang dibentuk oleh penampilan fisik dengan keputusan pemilih, mengindikasikan bahwa citra visual kandidat dapat secara substansial memanipulasi persepsi politik. Selain itu, dalam masyarakat di mana akses langsung kepada informasi mendalam mengenai calon sering kali terbatas, atribut fisik menjadi salah satu komponen utama yang dimanfaatkan untuk mengukur karakter serta etika seorang kandidat. Interaksi ini tidak dapat dipandang remeh, karena dalam banyak kasus, penampilan fisik dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan kandidat melalui pidato dan kampanye, menciptakan resonansi yang lebih mendalam dengan audiens mereka.

Oleh karena itu, menginvestigasi peran penampilan fisik dalam perilaku pemilih di Kabupaten Tebo tidak hanya memberikan wawasan teoretis tentang dinamika pemilihan lokal, tetapi juga menyajikan implikasi praktis untuk strategi kampanye calon legislatif di Indonesia secara lebih luas. Dalam studi perilaku memilih, jalan pintas kognitif dan penalaran heuristik sering dikaitkan dengan pemilih yang tidak memiliki informasi yang relevan tentang kandidat dan isu-isu yang dipertaruhkan sebagai alat bantu pengambilan keputusan yang tersedia untuk

¹¹ Puti Embun Sari, Eka Mariyanti, “*Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan Dalam Pemilu 2024.*”

digunakan saat dibutuhkan.¹² Pada umumnya, pandangan ini disebabkan oleh pemahaman tentang penalaran manusia yang tidak sepenuhnya mutakhir.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian cepat yang didasarkan pada kesimpulan yang tidak reflektif yang diambil dari tampilan visual seorang kandidat, terutama dari wajah mereka, dapat memengaruhi hasil pemilu dan mempengaruhi proses musyawarah yang terlibat dalam keputusan pemungutan suara. Namun, penelitian sebelumnya di bidang ini masih menyisakan ambiguitas mengenai kemungkinan bahwa mereka yang tidak terlalu terlibat dalam lanskap politik akan menunjukkan hubungan yang lebih besar antara penampilan visual dan pemungutan suara. Dalam konteks pengaruh *physical appearance* calon anggota legislatif terhadap perilaku pemilih di Kabupaten Tebo, sangat mungkin bahwa penampilan fisik memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi persepsi pemilih terhadap etos kerja dan kapabilitas calon tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa jauh daya tarik visual dapat menjembatani kekurangan informasi yang sering kali dihadapi oleh pemilih, mengingat keterbatasan akses terhadap informasi mendalam mengenai calon legislatif. Data empiris yang diambil dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa atribut fisik dapat memengaruhi persepsi pertama dan keputusan pemilihan, di mana kandidat dengan penampilan lebih menarik atau profesional cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan. Meskipun demikian, Putri Embun et al menyebutkan bahwa penampilan fisik bukanlah satu-satunya determinan dalam

¹² Lorenzo Brusattin, "Candidate Visual Appearance as a Shortcut for Both Sophisticated and Unsophisticated Voters: Evidence from a Spanish Online Study," *International Journal of Public Opinion Research* 24, no. 1 (2012): 1–20, <https://doi.org/10.1093/ijpor/edr040>.

pengambilan keputusan pemilih, karena faktor lain seperti rekam jejak politik dan kebijakan yang diusung juga memainkan peran yang tidak kalah penting.

Namun, apabila diintegrasikan dengan teknik komunikasi efektif dan pesan kampanye yang kuat, penampilan fisik dapat memperkuat daya tarik kandidat secara keseluruhan di mata pemilih, menciptakan kesan kredibilitas dan kesungguhan niat untuk mengabdikan. Hal ini menekankan pentingnya memahami kompleksitas interaksi antara penampilan fisik dan komponen komunikasi dalam strategi berkampanye, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan perilaku pemilih yang lebih terinformasi dan rasional. Oleh karena itu, mengeksplorasi pengaruh aspek visual ini dalam konteks pemilihan di Kabupaten Tebo dapat memberikan wawasan yang signifikan bagi perencanaan kampanye legislatif yang lebih efektif di masa mendatang.

Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan kontekstual mengenai perilaku pemilih, menjadikan studi ini relevan di tingkat lokal sekaligus memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas dalam literatur yang ada mengenai pengaruh visualitas dalam politik. Melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi konkret terhadap pemahaman mengenai pengaruh penampilan fisik calon terhadap perilaku pemilih, calon kandidat dapat menggunakan informasi ini untuk membentuk citra yang diinginkan dan mengkomunikasikan pesan mereka dengan lebih efektif kepada pemilih. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penelitian ini akan mengkaji lebih

mendalam terkait **“Pengaruh *Physical Appearance* Calon Anggota Legislatif Terhadap Perilaku Pemilih Di Kabupaten Tebo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini adalah bagaimana pengaruh *physical appearance* calon anggota legislatif terhadap perilaku pemilih di Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi pengaruh *physical appearance* calon anggota legislatif berpengaruh terhadap perilaku pemilih di Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dan memberi wawasan terkait *physical appearance* calon anggota legislatif dapat memengaruhi perilaku pemilih di Kabupaten Tebo.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi pertimbangan atau masukan bagi penelitian selanjutnya serta

direkomendasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi Lembaga atau calon anggota legislatif.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 *Physical Appearance*

Menurut Brusattin, L. (2012), proses stereotip yang tidak disadari berdasarkan penampilan visual kandidat dapat memberikan pengaruh yang mencolok. Pengaruh semacam ini, menurut Todorov et al. (2005), dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pilihan pemilih, meskipun informasi tambahan mengenai kandidat yang tersedia bagi pemilih dapat mengurangi efek kesan pertama.¹³ Menurut Brusattin, L. (2012) Ada beberapa Indikator *Physical Appearance*/Penampilan calon anggota legislatif yaitu:

a. Daya Tarik Fisik

Daya Tarik fisik merujuk pada seberapa menariknya penampilan seorang calon anggota legislatif baik dari segi wajah maupun fisik secara keseluruhan. Mengukur tingkat daya tarik fisik calon anggota legislatif berdasarkan penilaian pemilih terhadap penampilan wajah, penampilan umum, atau atribut fisik lainnya.¹⁴

b. Kesesuaian dengan Norma Sosial

Norma sosial merujuk pada harapan dan standar yang ada dalam masyarakat tentang bagaimana seseorang seharusnya berpenampilan. Dalam

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

hal ini mencakup aspek-aspek seperti cara berpakaian, perilaku, dan tata krama saat berkomunikasi. Mengukur sejauh mana penampilan kandidat sesuai dengan harapan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁵

c. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat fisik lainnya. Ini bisa mencakup berbagai elemen, seperti tatapan mata, gerakan tubuh, dan nada suara. Mengukur bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gaya komunikasi nonverbal kandidat mempengaruhi persepsi pemilih.¹⁶

d. Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian calon anggota legislatif meliputi pilihan busana yang digunakan dalam konteks kampanye, termasuk warna, jenis pakaian, dan kesesuaian dengan acara. Pilihan pakaian dapat mencerminkan citra profesionalisme dan kredibilitas seorang calon anggota legislatif. Mengukur sejauh mana pilihan pakaian kandidat memengaruhi persepsi pemilih terhadap mereka.¹⁷

e. Reaksi Emosional

Reaksi emosional mencakup perasaan pemilih terhadap penampilan calon anggota legislatif, termasuk rasa percaya, kenyamanan, dan keterkaitan emosional. Hal ini dihasilkan dari interpretasi pemilih terhadap semua aspek dari penampilan calon anggota legislatif dan bagaimana itu berhubungan

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Puti Embun Sari, Eka Mariyanti, “Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon Dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan Dalam Pemilu 2024.”

¹⁷ Ibid.

dengan pengalaman pribadi mereka. Mengukur reaksi emosional pemilih terhadap penampilan kandidat, seperti kepercayaan, kenyamanan, atau keterkaitan emosional.¹⁸

Penampilan kandidat berkolerasi kuat dengan suara dalam pemilihan yang menghadirkan pemilih dengan gambar kandidat pada surat suara. Banducci et al (2008); Buckley et al (2007); Leigh dan Susilo (2009), telah lama menekankan pentingnya foto surat suara dan alat bantu pemungutan suara lainnya dalam memicu efek penampilan.

1.5.2 Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih (*voting behavior*) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Menurut Hemay dan Munandar (2016), perilaku pemilih adalah partisipasi masyarakat atau warga negara pada penyelenggaraan pemilihan umum dan merupakan keputusan pilihan politik yang dipilih masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi politik dalam penyelenggaraan pemilihan umum adalah keterlibatan pemilih, selain merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer.¹⁹

Sementara perilaku pemilih menurut Surbakti (2010), yaitu aktivitas penggunaan suara oleh seseorang yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or no to vote*) di dalam suatu

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Deki Pardana, “Pengaruh Media Sosial dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 01 (2023): 36–44, <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i01.533>.

pemilu, maka seorang pemilih memutuskan akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.

Perilaku pemilih menurut Jack C Plano. (1985) adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu.

Bone dan Raney (1971:2-3) menjelaskan perilaku pemilih diartikan dengan pernyataan sebagai:

“In most study of voting behavior....., voting behavior is pictured as having the two dimension. Preference.... Can be to measure his approval or disapproval of Democratic and Republican Parties, their perceived stands on issues, and the personal quality of their candidate.... Activity has six main categories: organization activities, organization contributors, opinion leaders, voters, non voters, and apolitical”.

Ada dua macam teori *voting behaviour* yang dapat dikelompokkan dalam dua mazhab besar. Pertama adalah pendekatan voting dari mazhab sosiologis yang dipelopori oleh *Columbia's University Bureau of Applied Social Science*. Kedua adalah pendekatan voting dari mazhab psikologis yang dikembangkan oleh *University of Michigan's Survey Research Center*.

Ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh (1983), melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior*, menyatakan terdapat 3 model pendekatan di dalam perilaku memilih (*voting behavior*), yakni, pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional.

a. Model Sosiologis

Perilaku pemilih dengan menggunakan analisis sosiologis pertama kali dikembangkan oleh sarjana Universitas Columbia sehingga pendekatan ini

dikenal juga dengan sebutan mazhab Columbia. Pendekatan ini adalah setiap manusia terkait di dalam berbagai lingkungan sosial, seperti keluarga, tempat kerja, dan lingkungan tempat tinggal. Setiap individu didorong untuk menyesuaikan diri sehingga perilakunya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Konteks ini berlaku dalam soal pemberian suara dalam pemilu.²⁰

b. Model Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional (*rational-choice*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Anthony Downs sebenarnya tidak hanya sebatas pada studi pemilu. Dalam perspektif penawaran dan permintaan ala teori ekonomi, pemilih rasional hanya akan ada jika partai yang akan mereka pilih juga bertindak rasional. Dalam konteks pemilu, teori ini pada dasarnya menekankan pada motivasi individu untuk memilih atau tidak dan bagaimana memilih berdasarkan kalkulasi mengenai keuntungan yang diakibatkan dari keputusan yang dipilih. Downs memberikan batasan bahwa *rational voting* hanya menunjuk pada pilihan yang didasarkan pada motivasi ekonomi dan politik.²¹

c. Model Psikologis

Menurut pendekatan ini, yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukan struktur sosial, sebagaimana dianalisis oleh pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia), melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka Panjang terhadap pemilih. Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis, yang pertama kali dikenalkan oleh sarjana Ilmu Politik dari

²⁰ R R Emilia Yustiningrum and Wawan Ichwanuddin, "*Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014*," Jurnal Penelitian Politik| Volume 12, no. 1 (2015): 117–35.

²¹ Ibid.

Universitas Michigan yaitu, persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, identifikasi partai atau *partisanship*.²²

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh mazhab Michigan Efriza (2012). *The Survey Center di Ann Arbor* yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Center*) lebih menekankan pada Pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang.

Menurut pendekatan psikologis (Efriza, 2012) ada beberapa faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para

²² Ibid.

pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

1.6 Hubungan Antar Variabel

1.6.1 Hubungan Daya Tarik Fisik Terhadap Perilaku Pemilih

Daya Tarik fisik calon anggota legislatif berhubungan dengan ketertarikan pemilih. Pemilih yang menilai calon anggota legislatif menarik secara fisik kemungkinan besar mudah terpengaruh memberikan suara. Pemilih cenderung menggabungkan daya tarik fisik dengan karakteristik positif seperti inteligensi, kehandalan, dan kemampuan kepemimpinan.

1.6.2 Hubungan Kesesuaian dengan Norma Sosial Terhadap Perilaku

Pemilih

Kesesuaian penampilan calon anggota legislatif dengan norma sosial memengaruhi bagaimana pemilih menilai calon anggota legislatif. Ketika penampilan calon sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat, pemilih cenderung menganggap calon tersebut lebih kredibel dan layak dipilih. Kesesuaian ini menciptakan persepsi positif yang berdampak pada keputusan memilih.

1.6.3 Hubungan Komunikasi Nonverbal Terhadap Perilaku Pemilih

Komunikasi Nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah yang ramah dan bahasa tubuh yang terbuka, dapat membangun kepercayaan dan ketertarikan pemilih. Komunikasi nonverbal dapat memberikan banyak informasi tentang kepribadian dan emosi seorang calon anggota legislatif.

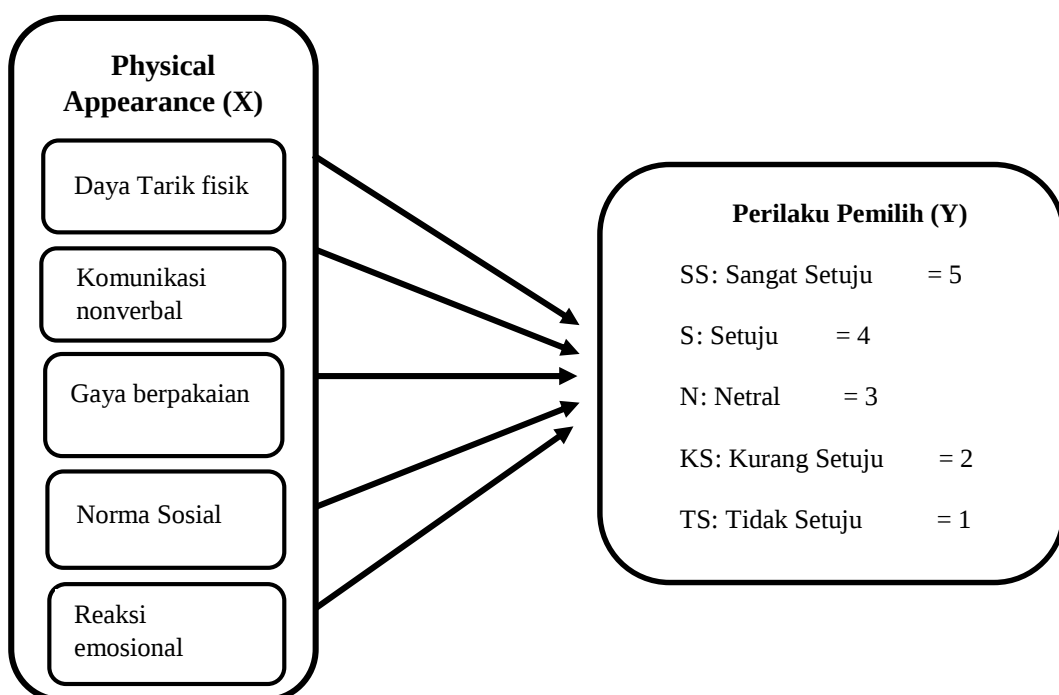
1.6.4 Hubungan Gaya Berpakaian Terhadap Perilaku Pemilih

Gaya berpakaian yang dianggap profesional dan sesuai dapat membantu membangun citra positif dan kredibilitas calon anggota legislatif. Calon anggota legislatif yang mengenakan pakaian formal dan sesuai untuk konteks acara (seperti pertemuan publik, debat, atau kampanye) mungkin akan dipandang lebih serius. Bagi pemilih, cara berpakaian calon anggota legislatif bisa menjadi salah satu indikator sejauh mana calon tersebut menghargai posisi yang mereka cari.

1.6.5 Hubungan Reaksi Emosional Terhadap Perilaku Pemilih

Reaksi emosional merupakan perasaan pemilih terhadap penampilan calon anggota legislatif, reaksi emosional pemilih terhadap penampilan kandidat dapat membangun hubungan dengan perilaku pemilih. Jika pemilih merasa terhubung secara emosional dengan kandidat, mereka mungkin lebih tertarik untuk memilihnya.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan fakta pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²³

Dalam suatu penelitian, dapat terjadi ada hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin akan terdapat hipotesis penelitian tetapi tidak ada hipotesis statistik. Ingat bahwa hipotesis itu berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.²⁴

$H_0 = \text{Physical Appearance (X) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Pemilih (Y).}$

$H_1 = \text{Physical Appearance (X) berpengaruh terhadap Perilaku Pemilih (Y).}$

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

²⁴ Danuri and Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Alviana C., Samudra Biru (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019).

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan analisa kuantitatif dengan regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Reid (1987) riset politik kuantitatif adalah penggunaan pengukuran dalam analisis perilaku dan sikap. Perkembangannya diasosiasikan dengan aliran riset positivis, yang dibentuk pada abad 19, yang bertujuan menciptakan “sains masyarakat” dan berusaha menyamai prestise ilmu alam.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena akan melakukan penelitian terkait pengaruh *physical appearance* calon anggota legislatif terhadap perilaku memilih di Kabupaten Tebo. Dengan metode ini, penulis dapat menjangkau masyarakat secara luas melalui penyebaran kuesioner, serta dapat mengukur seberapa besar pengaruh *physical appearance* calon terhadap keputusan pemilih di Kabupaten Tebo dalam pemilu DPD RI 2024.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya untuk mendapatkan data dan informasi dari objek yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tebo.

1.9.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya.²⁵ Menurut Sugiyono (2009) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian diatas variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diukur dengan angka apabila memiliki variasi dan nilai tertentu. Variabel-variabel pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penampilan Fisik (*Physical Appearance*) dan yang menjadi variabel terikatnya adalah Perilaku Pemilih.

Tabel 1.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Definisi Operasioal	Skala
<i>Physical Appearance</i> (Variabel X) Brusattin, L. (2012)	Daya tarik fisik	Mengukur tingkat daya tarik fisik calon anggota legislatif berdasarkan penilaian pemilih terhadap penampilan wajah, penampilan umum, atau atribut fisik lainnya.	Likert

²⁵ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian," Jurnal Hikmah 39, no. 1 (2020): 672–73, <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>.

	• Kesesuaian dengan Norma Sosial	Mengukur sejauh mana penampilan kandidat sesuai dengan harapan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.	Likert
	• Komunikasi Nonverbal	Mengukur bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gaya komunikasi nonverbal kandidat mempengaruhi persepsi pemilih.	Likert
	• Gaya Berpakaian	Mengukur sejauh mana pilihan pakaian kandidat memengaruhi persepsi pemilih terhadap mereka.	Likert
	• Reaksi emosional	Mengukur reaksi emosional pemilih terhadap penampilan kandidat, seperti kepercayaan, kenyamanan, atau keterkaitan emosional.	Likert
	• Faktor Psikologis	Pendekatan ini berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih, reaksi atas ketidakpuasan, persepsi dan penilaian terhadap penampilan kandidat.	Likert

1.9.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pastinya banyak sekali menuntut peneliti dalam penelitiannya untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data hingga menampilkan hasilnya, Samsu (2017) menyatakan salah satu alur penelitian yang harus dipahami oleh seorang peneliti dalam penelitian kuantitatif adalah menentukan populasi dan sampel.²⁶

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek dan obyek itu.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas populasi dapat didefinisikan sebagai seluruh objek ataupun subjek penelitian dengan bentuk dan karakteristik yang telah ditetapkan penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilih terdaftar yang memilih Ivanda Awalina dalam pemilihan anggota DPD RI di Kabupaten Tebo, yang mencakup pemilih usia 17 tahun keatas tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang Pendidikan. Berdasarkan data

²⁶ Sena Wahyu Purwansa et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi, Media Sains Indonesia*, 2022.

²⁷ Mahir Pradana and Avian Reventiary, "Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi di Merek Dagang Customade Indonesia)," *Jurnal Manajemen* 6, no. 1 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.26460/jm.v6i1.196>.

dari Komisi Pemilihan Umum, total jumlah suara sah yang masuk di Kabupaten Tebo mencapai 180.974 suara. Dari jumlah tersebut, calon anggota legislatif Ivanda Awalina berhasil memperoleh 64.318 suara.

b. Sampel

Menurut Suharyadi dan Purwanto S. K (2016) Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dalam sebuah penelitian, hipotesis penelitian yang dibuat, metode penelitian serta instrumen sebuah penelitian.²⁸

Populasi yang telah ditetapkan di atas tidak semuanya akan dijadikan objek penelitian, hanya sebagian sampel yang memenuhi kriteria dan dapat mewakili seluruh populasi. Taraf kesalahan yang terdapat dalam penelitian adalah 1%, 5%, dan 10%. Semakin besar taraf kesalahan yang ditetapkan, maka ukuran sampel akan semakin kecil.²⁹ Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampel yang tepat, penulis menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 5%. Besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukam

²⁸ *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, Ibid.

²⁹ Wiwik Sulistiyowati, “*Buku Ajar Statistika Dasar*,” Buku Ajar Statistika Dasar 14, no. 1 (2017): 15–31, <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.

N = Jumlah anggota populasi

e = Standar Error

Apabila jumlah populasi (N) = 64.318 (e) = 5% (0,05) maka jumlah minimum sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{64.318}{1 + 64.318 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{64.318}{1 + 64.318 (0,0025)}$$

$$n = 399,99$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel adalah 399,99 atau dibulatkan menjadi 400 responden dari keseluruhan populasi pemilih terdaftar yang memilih Ivanda Awalina dalam pemilihan anggota DPD RI di Kabupaten Tebo, yang mencakup pemilih usia 17 tahun keatas tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang Pendidikan.

Simple Random Sampling adalah Seluruh proses pengambilan sampel dilakukan dalam satu langkah dengan masing-masing subjek dipilih secara independen dari anggota populasi lainnya. *Simple Random Sampling* merupakan salah satu jenis dari *Probability sampling*. Jadi Pengambilan sampel acak sederhana adalah titik awal yang wajar dalam diskusi pengambilan sampel karena merupakan bentuk pengambilan sampel acak yang paling sederhana dan berfungsi sebagai dasar bagi banyak metode pengambilan sampel acak lainnya. *Simple random sampling* adalah teknik dengan sifat

bahwa setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam sampel.³⁰

1.9.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti. Sedangkan menurut Husein Umar (2013) Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk table atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Hasil dari kuesioner yang disebar merupakan data primer pada penelitian ini dengan memperoleh langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur seperti jurnal ilmiah, surat kabar, dan buku-buku.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden.³¹ Penyebaran kuesioner ini akan dilakukan melalui media internet, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup yaitu berisi pertanyaan dengan sejumlah jawaban sebagai pilihan.

Skala Likert digunakan untuk mengukur perilaku kerjasama individu yaitu dengan mengukur variabel ideologi, perspektif, pelatihan pribadi, dan pelatihan

³⁰ Deri Firmansyah and Dede, “Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) 1, no. 2 (2022): 85–114.

³¹ Isti Pujiastuti, “Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian,” Jurnal Pengembangan Wilayah 2, no. 1 (2010): 43–56.

orang lain.³² Menurut Likert (1932) Skala Likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, sangat tidak setuju.³³

Tabel 1.4 Skor Jawaban Kuesioner

Kriteria	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Kurang setuju	2
Tidak setuju	1

1.9.7 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data penelitian merupakan bagian dari beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data terkumpul dari lapangan.³⁴ Menurut Bahri (2018) analisis data adalah proses pengolahan data yang telah dikumpulkan dan akan dianalisis dengan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial karena dapat digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan sistem SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk mengevaluasi lalu selanjutnya diolah menggunakan Microsoft Excel.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Icam Sutisna, “Statistika Penelitian Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif,” Universitas Negeri Gorontalo 1, no. 1 (2020): 1–15.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³⁵

Untuk mengetahui persentase skor jawaban dari masing-masing variabel, peneliti menggunakan analisis deskriptif karena dapat menjelaskan masing-masing variabel yang telah ditetapkan, yaitu *Physical Appearance* (X) dan variabel Perilaku Pemilih (Y). Adapun rumus dalam menghitung rentang skala sebagai berikut:

$$RS = \frac{N(m - n)}{K}$$

$$RS = \frac{400 (5 - 1)}{5} = 320$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel

m = Nilai tertinggi jawaban

n = Nilai terendah jawaban

K = Jumlah kelas/klasifikasi jawaban

Penentuan Rentang Skor

Rentang skor terendah = n x skor terendah

$$= 400 \times 1 = 400$$

Rentang skor tertinggi = n x skor tertinggi

³⁵ Ibid.

$$= 400 \times 5 = 2.000$$

Penentuan rentang skala

$$RS = \frac{\text{Persentase Tertinggi} - \text{Persentase Terendah}}{5}$$

$$RS = \frac{100\% - 20\%}{5} = 16\%$$

Tabel 1.5 Rentang Klasifikasi Variabel *Physical Appearance* (X)

Variabel	Rentang Penilaian	Rentang Penilaian	Klasifikasi
Daya tarik fisik	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 – 1.360	53% - 68%	Netral
	1.361 – 1.680	69% - 84%	Setuju
	1.681 – 2.000	85% - 100%	Sangat Setuju
Kesesuaian dengan Norma Sosial	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 – 1.360	53% - 68%	Netral
	1.361 – 1.680	69% - 84%	Setuju
	1.681 – 2.000	85% - 100%	Sangat Setuju
Komunikasi Nonverbal	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 – 1.360	53% - 68%	Netral
	1.361 – 1.680	69% - 84%	Setuju
	1.681 – 2.000	85% - 100%	Sangat Setuju
Gaya Berpakaian	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 – 1.360	53% - 68%	Netral
	1.361 – 1.680	69% - 84%	Setuju
	1.681 – 2.000	85% - 100%	Sangat Setuju
Reaksi emosional	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 – 1.360	53% - 68%	Netral
	1.361 – 1.680	69% - 84%	Setuju
	1.681 – 2.000	85% - 100%	Sangat Setuju

Tabel 1.6 Rentang Klasifikasi Variabel Y Perilaku Pemilih

Variabel	Rentang Penilaian	Rentang Penilaian	Klasifikasi
Model Psikologis	400 – 720	20% - 36%	Tidak Setuju
	721 – 1.040	37% - 52 %	Kurang Setuju
	1.041 –	53% - 68%	Netral
	1.361 –	69% - 84%	Setuju
	1.681 –	85% - 100%	Sangat Setuju

b. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner.³⁶

Pengujian validitas yang mengkorelasikan antar masing-masing skor item indikator dengan total skor konstruk. Besaran r_{tabel} dapat ditentukan melalui (*degree of freedom*) $df = (N-2)$ kemudian hasilnya lihat pada r_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05).³⁷

- H_0 diterima apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, alat ukur yang digunakan valid.
- H_0 ditolak apabila $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, alat ukur yang digunakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

³⁶ Nilda Miftahul Janna, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss," Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI), no. 18210047 (2021): 1–12.

³⁷ Ibid.

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Widi R (2011), Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), Cronbach's Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0.³⁸ Arikunto (2018:224), mengemukakan kriteria penilaian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.7 Kriteria Penilaian Tingkat Reliabilitas

Nilai Interval	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Sangat Tidak Reliabel
0,20 – 0,40	Tidak Reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

Perhitungan menggunakan rumus Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel} 5\%$.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati *plotting* data. Jika jumlah data

³⁸ Ibid.

cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah.³⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas metode uji Kolmogorov-Smirnov.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu alat yang digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang, regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linear antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Hubungan ini biasanya disampaikan dalam rumus. Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku Pemilih

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi variabel independen

X = Physical Appearance (Daya Tarik fisik, Gaya berpakaian, Komunikasi Non-Verbal)

X_2 = Norma sosial, Reaksi Emosional

ε = Kesalahan pengganggu

³⁹ Ibid.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji hipotesis pertama atau analisis secara simultan digunakan alat uji koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi berganda. Koefisien tersebut digunakan untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis teruji dan diterima. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis salah dan tidak teruji.⁴⁰

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standar error* dari perbedaan rata-rata sampel. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Bila signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.⁴¹

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 Nilai R^2 Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan

⁴⁰ Fauziannor Fauziannor, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berorganisasi Di Kampus STIE Pancasetia,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 8 (2022): 3520–33, <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i8.1455>.

⁴¹ Ibid.

nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat.

Ghozali (2018) melanjutkan kelemahan dari penggunaan koefisien determinan adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena ini peneliti menggunakan nilai adjusted R^2 , tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Nilai adjusted R^2 dapat dilihat pada model summary, nilai koefisien determinan berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana:

- a. Jika adjusted $R^2 = 0$, berarti model regresi yang terbentuk tidak tepat meramalkan variabel Y
- b. Jika adjusted $R^2 = 1$, berarti model regresi yang terbentuk tepat meramalkan variabel Y dengan baik.